
**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA TEMA 7
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER KELAS IV SD INPRES AEK NAULI TAHUN
PEMBELAJARAN 2021/2022**

Lydia Nova Kristina Simbolon
PGSD, FKIP Universitas Katolik Santo Thomas Medan
Email : kristinasimbolon1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) Yang bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together. Penelitian ini berjumlah 30 Siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa, model pembelajaran kurang aktif dan bervariasi karena guru hanya menggunakan metode ceramah. Berdasarkan Hasil perhitungan dapat ditunjukkan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together. Penelitian ini berjumlah 30 Siswa. hasil belajar yang diperoleh siswa secara individu, klasikal, dan nilai rata-rata siswa yaitu pada pra test siswa secara individual yaitu 7 siswa yang tuntas, secara klasikal 23% dengan nilai rata-rata 60,63. Pada siklus I secara individual 14 siswa yang tuntas, dengan klasikal 47% dengan nilai rata-rata 70,73. Pada siklus II secara individu 25 siswa yang tuntas, dengan klasikal 83% dengan nilai rata-rata diperoleh sebesar 81,16. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

ABSTRACT

This research is a type of classroom action research (PTK) which aims to find out whether the use of the Numbered Head Together Type Cooperative Learning Model will be able to improve student learning outcomes and to find out the process of implementing student learning taught using the Numbered Head Together Type Cooperative Learning Model. This research consisted of 30 students. This research was motivated by low student learning outcomes, the learning model was less active and varied because teachers only used the lecture method. Based on the calculation results, it can be shown that by implementing the Numbered Head Together Type Cooperative Learning Model. This research consisted of 30 students. the learning outcomes obtained by students individually, classically, and the average student score, namely in the individual student pre-test, namely 7 students who completed, classically 23% with an average score of 60.63. In cycle I, 14 students individually completed the results, with a classical score of 47% with an average score of 70.73. In cycle II, 25 students individually completed the results, with a classical score of 83% with an average score of 81.16. This shows that in cycle I to cycle II there was an increase.

Keywords: Learning Outcomes, Numbered Head Together Type Cooperative Model

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Atau bahkan pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses, cara dan perbuatan pendidik. Pendidikan merupakan faktor penting dalam kemajuan suatu negara yang memiliki peran dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan akan membantu dalam mengembangkan diri dan menghadapi masalah dalam kehidupan. Terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 3 yang menjelaskan tentang fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Sinaga (2020:216) Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting bagi kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu yang mempengaruhi majunya suatu negara adalah kualitas pendidikan dari negara itu sendiri. Pendidikan formal merupakan salah satu hak yang harus diterima oleh seluruh anak. Karena peningkatan kualitas pendidikan merupakan cerminan dari hasil belajar.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dan menentukan pribadi seseorang, karena pendidikan di Sekolah Dasar merupakan landasan pertama untuk menanamkan suatu konsep yang benar kepada anak. Diibaratkan sebuah bangunan, pendidikan Sekolah Dasar merupakan pondasi dalam pendidikan. Bangunan akan berdiri kokoh jika memiliki pondasi yang kuat, begitu juga dengan pendidikan di Sekolah Dasar, maka perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat agar kualitas pendidikan semakin baik, oleh karena itu mulai sejak dini harus disiapkan pendidikan dan sumber daya manusia yang tangguh.

Belajar dapat diartikan sebagai kegiatan fisik dan mental, sehingga perubahan yang ada harus tergambar pada perkembangan fisik dan mental siswa, keberhasilan belajar siswa dapat diukur berdasarkan pada besarnya rentang perubahan sebelum dan sesudah siswa mengikuti kegiatan belajar. Dari proses belajar mengajar itu diharapkan terjadi perubahan-perubahan dan itulah yang dinamakan hasil belajar. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut.

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013 yang sejalan dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum yang menyempurnakan pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam hal ini guru harus mampu menjadi fasilitator yang baik dan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator yang baik untuk mengembangkan potensi siswa yaitu Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak guru Parulian Silalahi selaku wali kelas IV SD Inpres Aek Nauli, bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang berani untuk mengungkapkan pendapat dan cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajar masih

menggunakan metode yang konvensional yang masih dominan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Selain itu, dalam proses pembelajaran kebanyakan guru terpaku pada buku teks sebagai salah satu sumber belajar mengajar.

Hasil observasi SD Inpres Aek Nauli bahwa sekolah sudah mengikuti pembelajaran tematik yang didalamnya terdapat tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku. Dalam proses pembelajaran ini, penggunaan metode yang di guru kurang bervariasi sehingga siswa masih kurang bersemangat dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan siswa kurang memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Penggunaan metode yang masih konvensional atau siswa masih terpusat pada guru menyebabkan siswa kurang berani untuk mengungkapkan pendapat dan cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran dan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai hasil ujian siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Ketercapaian KKM dapat dilihat pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Data Nilai Ulangan Harian Kelas IV SD Inpres Aek Nauli Tahun Ajaran 2020/2021

Mata Pelajaran	Nilai KKM	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
Bahasa Indonesia	> 70	13	43,3%	Tuntas
	< 70	17	56,7%	Tidak Tuntas
IPS	> 70	12	40%	Tuntas
	< 70	18	60%	Tidak Tuntas
PPKn	> 70	13	43,3%	Tuntas
	< 70	17	56,7%	Tidak Tuntas

Sumber Data diperoleh dari daftar nilai siswa kelas IV SD Inpres Aek Nauli

Dari data yang diperoleh hasil belajar yang diperoleh siswa dalam nilai ulangan harian pada tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tidak tuntas 17 siswa atau 56,7% dan yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa atau 43,3 yang mencapai KKM. Pada mata pelajaran IPS siswa yang tidak tuntas sebanyak 18 siswa atau 60% sedangkan yang tuntas sebanyak 12 siswa atau 40%. Pada mata pelajaran PPKn yang tidak tuntas sebanyak 17 siswa atau 56,7% dan yang tuntas sebanyak 13 siswa atau 43,3% yang mencapai KKM. Dari jumlah siswa kelas IV masih banyak yang belum mencapai KKM dalam pembelajaran tematik. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa adanya siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku siswa kelas IV SD Inpres Aek Nauli tahun pembelajaran 2021/2022?

KAJIAN KEPUSTAKAAN

1. Hakikat Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang dipelajari. Belajar juga merupakan suatu aktivitas manusia yang sangat penting untuk melakukan perubahan ke perubahan lainnya dan juga suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Belajar yang dilakukan oleh manusia terjadi ketika adanya interaksi antara individu

dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Proses belajar juga berlangsung sejak manusia dalam kandungan hingga manusia tua, itulah mengapa kata belajar sangat berhubungan dengan pendidikan. Manusia belajar terus menerus supaya dapat mandiri dan sekaligus dapat beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi didalam kehidupannya. Dalam hal ini proses belajar dapat dilakukan di kehidupan kita sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

Menurut Slameto (2016:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkak karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Menurut Imelda dan Anzelina (2019:11), belajar adalah merupakan suatu aktivitas yang secara sadar dilakukan dengan adanya interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan sikap yang tepat. Perubahan sikap dan tingkah laku, perilaku tersebut terdiri dari berbagai proses modifikasi menuju bentuk permanen, dan terjadi dalam aspek perbuatan, berpikir, sikap, dan perasaan. Menurut Slameto (2016:3) ciri-ciri belajar adalah perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2012:12), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dari sisi guru. Dalam tindak belajar dan tindak mengajar ini sangat diperlukan adanya interaksi dan komunikasi yang baik supaya dapat memperlancar proses pembelajaran. Dengan adanya interaksi dan komunikasi yang baik, akan dapat juga menghasilkan pembelajaran yang memuaskan. Sehingga jika melakukan evaluasi sudah mudah dapat dimengerti, dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Menurut Nugraha (Anggita, 2021:4), hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah menyelesaikan latihan-latihan dalam pembelajaran. Perubahan yang terjadi dari diri siswa baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku yang dapat diukur digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi siswa dan guru untuk melihat apakah siswa telah lulus atau tidak.

Menurut Agus (2013:5) Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Purwanto (2017:54), Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain, tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia

baca dan apa yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Menurut Istarani & Pulungan (2020:26), pada prinsipnya ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yang dialami siswa yang berpengaruh pada hasil belajar seperti sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, dan kebiasaan belajar. Faktor Eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar seperti guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sasaran pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah.

2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut Istarani (2019:1), model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Pengertian model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* merupakan salah satu model pembelajaran yang inovasi dalam kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* suatu model pembelajaran yang menggunakan nomor-nomor yang ditaruh di kepala untuk bekerjasama dalam mengungkapkan pendapat yang saling berkaitan.

Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan memberikan penomoran sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Dengan pemberian nomor tersebut, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang dipelajari. Dan dalam membuat pertanyaan diusahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Guru harus memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan dari guru haruslah membuat siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam tim nya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan. Dan langkah pamungkas, guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Menurut Istarani (2019:12), model kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Dengan demikian, dalam kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai dengan urutannya. Pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi-bagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang

dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok diberi nomor 1-8.

Menurut Istarani (2019:13), langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu: (a) peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor, (b) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, (c) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya, (d) guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya, (e) tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dan seterusnya, dan (f) kesimpulan.

Menurut Imas & Sani (2016:31), langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* yaitu:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai. Misalnya: siswa nomor satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
- c. Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka.
- d. Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri dalam proses penerapannya di dalam kelas. Demikian juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Kelebihan model NHT ini adalah (a) setiap murid menjadi siap, (b) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, (c) murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai, (d) terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal, dan (e) tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi. Kelemahannya adalah (a) tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama dan (b) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas (Shoimin, 2014:108). Menurut Imas & Sani (2016:30), ada beberapa kelebihan dan kelemahan model NHT. Kelebihannya adalah (a) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, (b) mampu memperdalam pemahaman siswa, (c) melatih tanggung jawab siswa, (d) menyenangkan siswa dalam belajar, (e) mengembangkan rasa ingin tahu siswa, (f) meningkatkan rasa percaya diri siswa, (g) mengembangkan rasa saling memiliki dan Kerjasama, (h) setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi, (i) menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar, (j) tercipta suasana gembira dalam belajar, meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar. Kelemahannya adalah (a) ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataan siswa lain kurang mampu menguasai materi), (b) ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan dibantu, dan (c) apabila pada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan inovasi pemerintah pada kurikulum 2013 untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Dalam pembelajaran tematik terdapat beberapa mata pelajaran yang digabung menjadi satu didalam tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Faisal & Lova (2018:23), pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai fokus utama. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh guru di SD diintegrasikan melalui tema -tema yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2013). Pembelajaran bermakna lebih lanjut dijelaskan bahwa pada pembelajaran tematik siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra maupun antar mata pelajaran.

Menurut Kadir & Asrohah (2020:1), pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas awal (kelas 1 sampai dengan kelas 3) sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak.

Menurut Aulia dan Sukma (2020:2190) Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mengacu pada ketiga kompetensi tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran pun harus disetting sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Materi Pelajaran

Tema 7 : Indahnya Keragaman di Negeriku

Di Indonesia terdapat banyak keragaman, misalnya suku bangsa, bahasa, agama, dan budaya. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keragaman dalam masyarakat Indonesia. Beberapa faktor yang dimaksud seperti berikut.

1. Letak Strategis Wilayah Indonesia

Letak Indonesia sangat strategis, yaitu berada di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Indonesia juga berada di antara Benua Asia dan Benua Australia. Letak strategis tersebut menjadikan Indonesia berada di tengah-tengah lalu lintas perdagangan. Para pedagang dari berbagai negara datang ke Indonesia. Mereka membawa agama, adat istiadat, dan kebudayaan dari negaranya. Banyak pendatang menyebarkan agama, adat istiadat, dan kebudayaan negaranya, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja

2. Kondisi Negara kepulauan

Keadaan geografi Indonesia merupakan wilayah kepulauan yang terdiri atas 13.466 pulau (berdasarkan data dari <http://www.bakosurtanal.go.id/berita-surat/show/indonesia-memiliki-13.466-pulau-yang-terdaftar-dan-berkoordinat> yang diunduh pada 5 Oktober 2016). Banyaknya pulau di Indonesia menyebabkan penduduk yang menempati satu pulau atau sebagian dari satu pulau tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa. Tiap-tiap suku bangsa memiliki budaya sendiri. Oleh karena itu, di Indonesia ada banyak suku bangsa dengan budaya yang berbeda-beda.

3. Perbedaan Kondisi Alam

Negara Indonesia sangat luas dan terdiri atas 13.466 pulau. Tiap-tiap pulau dibatasi oleh lautan. Selain itu, Indonesia merupakan negara vulkanis dengan banyak pegunungan, baik gunung berapi maupun bukan gunung berapi. Keadaan alam Indonesia tersebut mempengaruhi keanekaragaman masyarakatnya.

Kehidupan masyarakat pantai berbeda dengan kehidupan masyarakat pegunungan. Masyarakat pantai lebih banyak memanfaatkan laut untuk mempertahankan hidupnya, yaitu dengan menjadi nelayan. Sebaliknya, masyarakat yang tinggal di lereng pegunungan memiliki upaya sendiri untuk mempertahankan hidupnya. Mereka lebih memilih mata pencaharian yang berkaitan dengan relief alam pegunungan, misalnya sebagai peternak atau petani sayur. Bagaimana dengan masyarakat yang tinggal di kota? Masyarakat yang tinggal di kota tentu tidak akan menjadi nelayan. Masyarakat kota cenderung untuk membuka usaha, bekerja di kantor, atau bekerja di pabrik.

4. Keadaan Transportasi dan Komunikasi

Kemajuan dan keterbatasan sarana transportasi dan komunikasi dapat mempengaruhi perbedaan masyarakat Indonesia. Kemudahan sarana transportasi dan komunikasi memudahkan masyarakat berhubungan dengan masyarakat lain. Sebaliknya sarana yang terbatas akan menyulitkan masyarakat dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan masyarakat lain. Kondisi ini menjadi penyebab keragaman masyarakat Indonesia.

5. Penerimaan Masyarakat Terhadap Perubahan

Keterbukaan masyarakat terhadap sesuatu yang baru baik yang datang dari dalam maupun luar masyarakat, membawa pengaruh terhadap perbedaan masyarakat Indonesia. Masyarakat perkotaan relatif mudah menerima orang asing atau budaya lain. Sebaliknya masyarakat pedalaman sebagian besar sulit menerima sesuatu yang baru. Mereka tetap bertahan pada budaya sendiri dan sulit menerima budaya luar.

Tabel 2. Keragaman Suku Bangsa di Indonesia

No.	Provinsi	Suku Bangsa
1	Aceh	Aceh, Alas, Gayo, Gayo Lut, Gayo Luwes, Singkil, Simeuleu, Aneuk Jame, Tamiang, dan Kluet.
2	Sumatera Utara	Batak Angkola, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Toba, Ulu dan Nias.
3	Sumatera Barat	Mentawai, Minangkabau, Guci, Jambak, Pilliang, Caniago, Tanjung, Sikum Bang, dan Koto
4	Jambi	Anak Dalam, Jambi, Kerinci, Melayu, Bajau, Batin, Kubu, dan Penghulu.
5	Riau	Akit, Melayu Riau, Rawa, Hutan, Sakai, Bonai, Laut, dan Talang Mamak
6	Kepulauan Riau	Melayu, Laut, dan Batak.
7	Sumatera Selatan	Gumai, Kayu Agung, Kubu, Pasemah, Palembang, Ranau Kisan, Komering, Ogan, Lematang, Lintang, Semendo, dan Rejang.
8	Kepulauan Bangka Belitung	Bangka, Belitung, Lom, Sawang, Sekak, PangkalPinang, Melayu, dan Toboali.
9	Bengkulu	Enggano, Kaur, Lembak, Muko-Muko, Semendo, Serawai, Melayu, Sekah, Rejang, dan Lebong.
10	Lampung	Abung, Krui, Melayu, Lampung, Rawas, Semendo, dan Pasemah.
11	Banten	Baduy, Sunda, dan Banten.
12	DKI Jakarta	Betawi
13	Jawa Barat	Cirebon dan Sunda
14	DI Yogyakarta	Jawa

No.	Provinsi	Suku Bangsa
15	Jawa Tengah	Jawa dan Samin
16	Jawa Timur	Jawa, Bawean, Madura, Tengger, dan Osing.
17	Bali	Bali Aga dan Bali Majapahit
18	Nusa Tenggara Barat	Sumbawa, Bima, Dompu, Donggo, Mandar, Bali, dan Sasak.
19	Nusa Tenggara Timur	Alor, Rote, Timor, Sabu, Helong, Sumba, Dawan, Belu, dan Flores.
20	Kalimantan Utara	Tidung, Bulungan, Banjar dan Dayak
21	Kalimantan Barat	Dayak (Bidayuh, Desa, Iban, Kanayatan, Kantuk, Limbai, Mali, Mualang, Sambas, Murut, Ngaju, Punan, Ot Danum, dan Kayan).
22	Kalimantan Tengah	Dayak (Bara Dia, Bawo, Dusun, Lawangan, Maayan, Ot Danum, Punan, Siang Murung, Ngaju, Maanyan, Dusun, Lawangan, Bukupao, dan Ot Dusun).
23	Kalimantan Timur	Dayak (Bulungan, Tidung, Kenyah Berusu, Abai, Kayan, Bajau Berau, Kutai, dan Pasir).
24	Kalimantan Selatan	Dayak (Banjar, Bakumpai, Bukit, Pitap, Orang Barangas, Banjar Hulu, dan Banjar Kuala).
25	Sulawesi Utara	Sangir, Talaud, Minahasa, Bolaang, Mongondow, dan Bantik.
26	Sulawesi Tengah	Kailili, Pamona, Mori, Balatar, Wana, Ampana, Balantak, Bungku, Buol, Dampeles, Dondo, Kulawi, Lore, dan Banggai.
27	Gorontalo	Gorontalo, Suwawa, Atinggola, Mongondow, dan Bajo Manado.
28	Sulawesi Tenggara	Laki, Malio, Muna, Kulisusu Moronene, Wolio, Wononii, dan Buton.
29	Sulawesi Selatan	Makassar, Bugis, Toraja, Bentong, Duri, Konjo Pegunungan, Konjo Pesisir, dan Mandar.
30	Sulawesi Barat	Mandar, Mamuju, Pattae, Tosumunya, dan Mamasa.
31	Maluku	Ambon, Aru, Ternate, Tidore, Furu-furu, Alifuru, Togutil, Rana, Banda, Buru, dan Tanibar.
32	Maluku Utara	Seram, Banda, Buru, Furur, Aru, Bacan, Gane, Kadai, Kau, dan Loloda.
33	Papua	Arfak, Mandacan, Bauzi, Biak Muyu, Ekagi, Fak-Fak, Asmat, Kaure, Tobati, Dera, dan Dani.
34	Papua Barat	Doteri, Kuri, Simuri, Irarutu, Sebyar, Onim, Atam, Atori, Ayamaru, Ayfat, Baham, Kambrau, Karas, Karon, Koiwai, dan Biak.

Tabel 3. Keragaman Bahasa Daerah di Indonesia

No.	Daerah	Bahasa Daerah
1.	Sumatra	Aceh, Bangka, Batak Alas, Batak Angkola, Batak Dairi/Pakpak (Singkil), Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Toba, Enggano, Gayo, Kerinci, Komering, Kubu Lampung Api, Lampung Nyo, Lubu, Melayu, Melayu
2.	Jawa	Badui, Betawi, Indonesia Peranakan, Jawa, Kangean, Kawi, Madura, Osing, Sunda, dan Tengger.
3.	Bali dan Kepulauan Nusa Tenggara	Bali, Sasak, Abui, Adang, Adonara, Alor, Amarasi, Anakalangu, Bengkulu, Bilba, Bima, Blagar, Bunak, Dela- Oenale Dengka, Dhao, Ende, Hamap, Helong, Ile Ape, Kabola, Kafoa, Kamang, Kambera, Kedang, Kelon, Kemak,
4.	Kalimantan	Ampanang, Aoheng, Bahau, Bakati', Bekati' Rara, Bekati' Sara, Bakumpai, Banjar, Basap, Benyadu', Bidayuh Biatah, Bidayuh Bukar - Sadong, Bolongan, Bukat, Bukitan, Burusu, Dusun Deyah Dusun Malang, Dusun Witu, Embaloh, Hovongan, Iban, Jangkang, Kayan
5.	Sulawesi	Andio, Aralle-Tabulahan, Bada, Bahonsuai, Bajau Indonesia, Balaesang, Balantak, Bambam, Banggai, Bantik, Baras, Batui, Behoa, Bentong, Bintauna, Boano, Bobongko, Bolango, Bonerate, Budong-Budong, Bugis, Bungku, Buol, Busoa, Campalagian, Cia-Cia, Dakka,
6.	Maluku	Alune, Amahai, Ambelau, Aputai, Asilulu, Babar Tenggara, Babar Utara, Banda, Barakai, Bati, Batuley, Benggoi, Boano, Bobot Buli, Buru, Dai, Damar Barat, Damar Timur, Dawera-Daweloor Dobel, Elpaputih, Emplawas, Fordata, Galela, Gamkonora, Gane Gebe, Geser- Gorom, Gorap,
7.	Papua	Abrab, Aghu, Airooran, Airo, Aki, Akwakai, Ambai, Amung, Ansusu, Asmat, Awyi, Awyu, Ayamaru, Babe, Baburiwa, Citah, Dabu, Dani, Dem, Foya, Kawamsu, Kayagar, Kimaan,

4. Kerangka Berpikir

Seperti yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) peserta didik kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas, guru belum optimal dalam mengembangkan kemampuan peserta didik, maksudnya yaitu guru belum mengarahkan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik sehingga peserta didik tidak percaya diri dalam mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah secara mandiri, serta penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dalam proses penyampaian materi pembelajaran, sehingga menyebabkan peserta didik cenderung merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran.

Rancangan pembelajaran dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting untuk mencapai proses belajar yang baik. Rendahnya hasil belajar disebabkan strategi yang disajikan oleh guru kurang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* merupakan salah satu pembelajaran yang aktif yang dimana peserta didik menemukan beberapa masalah yang harus dibahas dalam bentuk kelompok

dimana dalam kelompok peserta didik saling bekerja sama dan saling menemukan pokok materi yang akan dibahas dan bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing.

Dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada sub tema Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku karena dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* ini siswa dapat mengemukakan ide-ide atau pendapatnya dan dapat saling berdiskusi mengenai jawaban yang paling tepat. Dengan menggunakan model pembelajaran ini juga siswa pada saat proses belajar akan terlibat secara langsung, karena dengan diskusi kelompok dapat menjalin keterlibatan semua siswa dan pembelajaran pun akan lebih menyenangkan. Sehingga dalam proses belajar diharapkan aktivitas siswa dapat meningkatkan dan berakibat terhadap prestasi belajar siswa yang meningkat. Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* memiliki kelebihan yaitu setiap murid menjadi siap, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai, terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal, tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian campuran ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tempat penelitian yang dipilih adalah SD Inpres Aek Nauli pada semester genap Tahun Pembelajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD yang berjumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Usia di kelas ini berkisar 9-10 tahun dengan tingkat kecerdasan yang berbeda. Teknik dan alat pengumpulan data adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Sebelum instrument digunakan untuk mengumpulkan data, lebih dahulu diuji kualitas tes dengan pengukuran validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan pengukuran ketuntasan individual dan klasikal dengan penghitungan rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari deskripsi di atas, rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* pada tema Indahny Keragaman di Negeriku subtema 1 pembelajaran 3 dan pembelajaran 4 memperoleh hasil 60,63 hasil tersebut masih tergolong rendah dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dari 30 orang siswa, ada 7 yang tuntas dan 23 orang tidak tuntas. Untuk mengatasi hal tersebut, maka peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* pada tema Indahny Keragaman di Negeriku subtema 1 pembelajaran 3 dan pembelajaran 4.

Data yang telah diperoleh pada siklus 1 dapat diketahui bahwa dari 30 orang siswa telah diberikan tindakan yaitu menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* menunjukkan bahwa pada siklus 1 terdapat 14 orang siswa yang tuntas belajar dengan persentase 47% sedangkan sebanyak 16 orang yang tidak tuntas hasil belajarnya dengan persentase 53% dan nilai rata-rata kelas yaitu 70,73%.

Untuk siklus yang kedua, dari 30 siswa, 25 orang siswa yang mendapat nilai tuntas dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan 5 orang siswa mendapat nilai tidak tuntas dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mengerjakan tes pada tema Indahny Keragaman di Negeriku. Siswa yang dikatakan tuntas belajar adalah siswa yang mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan dari sekolah yaitu 70. Pada siklus II terdapat 25 orang yang tuntas hasil belajarnya dengan

persentase 83% sedangkan sebanyak 5 orang siswa tidak tuntas hasil belajarnya dengan presentase 17% dan nilai rata-rata kelas yaitu 81,16.

Dari hasil pengamatan hasil belajar ataupun ketuntasan belajar dimulai dari pretest, siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan yang baik dicapai siswa. Hal tersebut membuktikan hipotesis penelitian yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dalam proses pembelajaran telah dilaksanakan secara optimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan analisis pretest, siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Peningkatan Nilai Pretest, Siklus I, Siklus II

No	Nama Siswa	Pretest	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Asmina Dahlia Sihotang	72	81	94	Meningkat
2	Arvin Sihotang	69	81	88	Meningkat
3	Aldi Ifayana Tampubolon	47	56	69	Meningkat
4	Asman Sihotang	50	63	75	Meningkat
5	Alfredo Berutu	53	69	75	Meningkat
6	Bintara Bancin	63	69	81	Meningkat
7	Desy Elkhana Manik	66	75	81	Meningkat
8	Deni Chacera Situmorang	66	75	81	Meningkat
9	Demian Tulamta Silaban	72	81	88	Meningkat
10	Evaldo Apriono Simbolon	75	88	94	Meningkat
11	Feri Juliawan Situmorang	72	81	94	Meningkat
12	Ferdinan Petrus Bako	63	69	81	Meningkat
13	Gregoria Wiwin Nainggolan	78	88	94	Meningkat
14	Gregorious Jonyper Simbolon	44	56	69	Meningkat
15	Ivanda Sihombing	66	75	81	Meningkat
16	Indah Lestari Tumanggor	47	56	69	Meningkat
17	Junedi Sihite	63	69	81	Meningkat
18	Jusman Simanjuntak	69	75	88	Meningkat
19	Kristian Pakpahan	72	81	94	Meningkat
20	Martina Sihotang	59	69	75	Meningkat
21	Relisna Harahap	75	88	94	Meningkat
22	Rido Febrian Pandiangan	69	75	88	Meningkat
23	Rafael Sunardy Sihotang	50	63	75	Meningkat
24	Ratih Daniati Simamora	59	69	75	Meningkat
25	Reyfandi Ananta Berutu	59	69	81	Meningkat
26	Sarjono Purba	69	75	88	Meningkat
27	Selsi Sihombing	50	63	75	Meningkat
28	Tiurma Sary Simamora	38	50	69	Meningkat
29	Talenta Sambo	31	50	63	Meningkat
30	Yuli Hanna Bancin	53	63	75	Meningkat
Jumlah		1.819	2.122	2.435	Meningkat
Nilai Rata-rata		60,63	70,73	81,16	Meningkat
Jumlah Siswa Tuntas		7 Siswa	14 Siswa	25 Siswa	Meningkat

Dari tabel di atas dapat dilihat peningkatan hasil pretest nilai rata-ratanya adalah 60,63 % pada siklus I terdapat nilai rata-ratanya 70,73% dan pada siklus II terdapat nilai rata-ratanya

81,16 jadi dapat disimpulkan bahwa pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* pada tema Indahya Keragaman di Negeriku subtema I dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah dirangkum hasil ketuntasan belajar siswa, maka diperoleh hasil belajar secara klasikal dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar

No	Nilai Tes			Keterangan
	Pretest	Siklus I	Siklus II	
1	23%	47%	83%	Meningkat

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar klasikal siswa. Pada pretest hasil belajar sebesar 23%, pada siklus I sebesar 47% sedangkan pada siklus II sebesar 83%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar yang diharapkan secara klasikal yaitu 75% sudah dicapai.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya yang dilakukan dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, maka dicari juga rata-rata di dalam kelas pada pra siklus 60,63, siklus I yaitu 70,73, dan siklus II (81,16). Jadi, ada peningkatan dengan penggunaan model NHT.

Tabel 6. Perbandingan Nilai Rata-rata Siswa

No	Nilai Tes			Keterangan
	Pretest	Siklus I	Siklus II	
1	60,63	70,73	81,16	Meningkat

Dari tabel di atas, menunjukkan terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas di mana pada pretest nilai rata-rata kelas sebesar 60,63, siklus I terjadi peningkatan sebesar 70,73, dan pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 81,16. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* pada mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia dan PPKn dapat meningkatkan hasil belajar pada tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku subtema 1 pembelajaran 3 dan 4 siswa kelas IV SD Inpres Aek Nauli tahun pembelajaran 2021/2022.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengertian model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* merupakan salah satu model pembelajaran yang inovasi dalam kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* suatu model pembelajaran yang menggunakan nomor-nomor yang ditaruh di kepala untuk bekerjasama dalam mengungkapkan pendapat yang saling berkaitan.

Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan memberikan penomoran sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Dengan pemberian nomor tersebut, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang dipelajari. Dan dalam membuat pertanyaan diusahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Guru harus memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan dari guru haruslah membuat siswa berpikir

bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam tim nya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan. Dan langkah pamungkas, guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Kelebihan model NHT ini adalah (a) setiap murid menjadi siap, (b) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, (c) murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai, (d) terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal, dan (e) tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi. Kelebihannya adalah (a) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, (b) mampu memperdalam pemahaman siswa, (c) melatih tanggung jawab siswa, (d) menyenangkan siswa dalam belajar, (e) mengembangkan rasa ingin tahu siswa, (f) meningkatkan rasa percaya diri siswa, (g) mengembangkan rasa saling memiliki dan Kerjasama, (h) setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi, (i) menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar, (j) tercipta suasana gembira dalam belajar, meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar. Dengan Langkah-langkah dan kelebihan model NHT tersebut, inilah yang menyebabkan hasil belajar tema 7 (Indahnya Keragaman Negeriku) dapat meningkat secara signifikan.

KESIMPULAN

Dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* pada mata pelajaran tematik tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku subtema 1 pembelajaran 3 dan pembelajaran 4 pada siswa kelas IV SD Inpres Aek Nauli Tahun Pembelajaran 2021/2022 dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan oleh sekolah yaitu 70. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar yang diperoleh siswa secara individu, klasikal, dan nilai rata-rata siswa yaitu pada pretest siswa secara individual yaitu 7 orang yang tuntas, secara klasikal 23% dengan nilai rata-rata 60,63. Pada siklus I secara individual 14 siswa yang tuntas, dengan klasikal 47% dengan nilai rata-rata 70,73. Pada siklus II secara individual 25 siswa yang tuntas, dengan klasikal 83% dengan nilai rata-rata diperoleh sebesar 81,16. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzelina, D. (2015). *Penerapan Metode Utang (Ular Tangga) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Negeri No 101731*. 0–15.
- Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Istarani. (2019). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada.
- Jihad, H. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Kadir, A. (2020). *Pembelajaran Tematik*. PT.RajaGrafindo Persada.
- Khoirunimah, S. N. (2019). *Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Tematik... – Siti Nur Khoirunimah*. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2(1), 64–73.
- Kholis, N. (2017). *Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 2(2), 69–88.

- Lestari, Y. R., Harjono, N., & ... (2018). *Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar Muatan Bahasa Indonesia Tema 7 Subtema 1 Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Kalam Cendekia Pgsd 1–10.*
- Mahgiyanto, I. (2015). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Kelas III Di Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2015 / 2016. Repository Universitas PGRI Yogyakarta.*
- Marasiwi, M. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 7(01), 19.*
- Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). *Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. Jurnal Pendidikan Tambusa, 4(3), 2191.*
- Mudjiono, D. (2019). *Belajar dan Pembelajaran.* PT.Rineka Cipta.
- Pulungan, I. (2020). *Ensiklopedia Pendidikan.* Larispa.
- Purwanto. (2017). *Psikologi Pendidikan.* PT.Remaja Rosdakarya.
- Sani, K. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran.* Kata Pena.
- Saragih, L. M., Tanjung, D. S., & Anzelina, D. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik. Jurnal Basicedu, 5(4), 2644–2652.*
- Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Ar-Ruzz Media.
- Sinaga, R., Purba, J. M., & Tanjung, D. S. (2020). *Keywords: Scramble Learning Models, Learning Outcomes ABSTRAK. 10(4), 216–224.*
- Slameto. (2016). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi.* PT.Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan.* Alfabeta.